

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang MI Islamiyah Genggong Jogorogo Kab. Ngawi

1. Sejarah Berdirinya MI Islamiyah Genggong

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamiyah Genggong merupakan lembaga pendidikan Islam jenjang dasar yang berstatus swasta, terletak di Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islamiyah Genggong serta berafiliasi dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU), dan telah terdaftar secara resmi pada Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Pendirian Nomor: k/2/c/7263 tertanggal 1 Januari 1959.

MI Islamiyah Genggong didirikan atas inisiatif dan kepedulian para tokoh masyarakat dan ulama setempat terhadap pentingnya pendidikan agama Islam bagi generasi muda. Para pendiri madrasah ini adalah Bapak Somo Sarbani, Misron Yunani, Abdul Mukti, Abdullah Samsi, Asmo Madi, dan Abdul Rochman. Pada proses pendiriannya, madrasah ini memperoleh dukungan besar dari masyarakat sekitar, baik berupa bantuan tenaga, makanan, minuman, maupun dana. Beberapa tokoh masyarakat yang turut berperan dalam mendukung pembangunan

awal madrasah antara lain Bapak Sya'ban, Amat Anom, Modin Anwar, dan Imam Gajadi.¹

Sejak berdiri MI Islamiyah Genggong mengalami perkembangan yang signifikan dalam aspek kelembagaan, kurikulum, maupun kualitas sumber daya manusia. Kepemimpinan madrasah yang berganti dari masa ke masa turut berkontribusi dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Adapun kepala madrasah yang pernah memimpin MI Islmiyah Genggong adalah sebagai berikut :

- 1) Somo Sarbani (1959 – 1979)
- 2) Masjkur (1979 – 1989)
- 3) Suparno, B.A. (1989 – 1999)
- 4) Kusman, B.A. (1999-2004)
- 5) Runafiah (2004 – 2006)
- 6) Badri (2006 – 2009)
- 7) Slamet, S.Pd.I. (2009 – 2015)
- 8) Siti Aminah, S.Ag. (2015 – 2021)
- 9) Ibnu Fajar, S.Pd. (2021 – sekarang)

Dibawah kepemimpinan para kepala madrasah tersebut, MI Islmiyah Genggong menunjukkan kemajuan baik dari segi sarana prasarana, mutu pembelajaran, maupun prestasi siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, madrasah ini berhasil meraih sejumlah prestasi di berbagai bidang di tingkat kecamatan hingga kabupaten.

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-IV/2025

Kemajuan ini tidak terlepas dari sinergi antara tenaga pendidik yang kompeten, peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar. Dengan tetap menjunjung nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan, MI Islamiyah Genggong berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul, inklusif, dan berdaya saing di era global.²

2. Letak Geografis MI Islamiyah Genggong

MI Islamiyah Genggong terletak di wilayah pedesaan yang masih asri dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Madrasah ini beralamat di Jalan Sultan Agung No. 33, Dusun Genggong, Desa Jogorogo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Lingkungan sekitar madrasah didominasi oleh permukiman warga, area perkebunan, serta sungai yang menambah suasana alami. Letaknya yang strategis di Dusun Genggong menjadikannya mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar desa Jogorogo dan desa-desa tetangga. Madrasah ini memiliki batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Masjid Jami' At-Taqwa Desa Jogorogo
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan sungai
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan kebun bambu

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/13-V/2025

d. Sebelah Utara : Berbatasan dengan jalan desa dan permukiman penduduk³

Madrasah ini secara astronomis berada di titik sekitar koordinat kurang lebih Latitude : -7.4180 dan Longitude : 111.5260. Letak madrasah yang tenang membuat MI Islamiyah Genggong menjadi tempat yang kondusif untuk menimba ilmu dan membentuk karakter peserta didik berlandaskan nilai-nilai islam.

3. Profil Identitas MI Islamiyah Genggong



NPSN : 60717846
Nama Sekolah : MIS Islamiyah Genggong
Naungan : Kementerian Agama
Tanggal Berdiri : 1 Januari 1959
No. SK Pendirian : k/2/c/7263
Tanggal Operasional : 4 Maret 2013
No. SK Operasional : Kd.13.21/4/PP.001/0709/2013
Jenjang Pendidikan : MI
Status Sekolah : Swasta
Akreditasi : B
Tanggal Akreditasi : 4 Desember 2018
No. Akreditasi : 161/BAN-S/M.3/SK/XII/2018
Alamat : JL. SULTAN AGUNG NO. 33
GENGGONG

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/13-V/2025

Desa/Kelurahan : Jogorogo

Kecamatan / Kota : Jogorogo

(LN)

Kab./Kota/Negara : Kab. Ngawi

(LN)

Provinsi (LN) : Jawa Timur

No. Telepon : -

email : miiislamiyahgenggong@gmail.com

Website : MIIslamiyahgenggong.blogspot.com

Kepala Sekolah : Ibnu Fajar, S.Pd.

Operator : Siti Ponarwati⁴

4. Sarana dan Prasarana

MI Islamiyah Genggong memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Gedung madrasah terdiri atas beberapa ruang kelas yang bersih dan nyaman, dengan pencahayaan serta ventilasi yang cukup baik. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan meja kursi siswa, meja guru, papan tulis, serta perlengkapan pembelajaran dasar lainnya.⁵ Berikut ini tabel kondisi sarana dan prasaran di MI Islamiyah Genggong Jogorogo.⁶

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/13-V/2025

⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/27-V/2025

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/13-V/2025

No.	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah/Status	Keterangan
1.	Ruang Kelas	Cukup (semua kelas terlayani)	Kondisi baik ada sebagian kecil perlu perbaikan
2.	Meja dan Kursi	Tersedia di setiap kelas	Ukuran sesuai jenjang usia siswa
3.	Meja Guru dan Papan Tulis	Tersedia	Digunakan rutin dalam proses KBM
4.	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang	Digunakan untuk kegiatan administrasi
5.	Ruang Guru	1 ruang	Tempat istirahat dan menyusun perangkat pembelajaran
6.	Perpustakaan Sederhana	1 ruang	Menyediakan buku pelajaran dan bacaan umum
7.	Toilet Siswa dan Guru	6 unit	Kondisi baik dan baru dibangun satu tahun lalu
8.	Halaman terbuka	1 area	Untuk kegiatan upacara, olahraga, dan kegiatan lain
9.	Laboratorium	Belum tersedia	Menjadi rencana pembangunan kedepan
10.	Aula	Akan segera dibangun	Mendapat tanah wakaf dan direncanakan untuk pembangunan aula sekolah
11.	Musholla	Difasilitasi Masjid Desa	Menjadi tempat kegiatan keagamaan

Tabel 4.1. Kondisi Sarana dan Prasarana MI Islamiyah Genggong

5. Data Guru dan Siswa MI Islamiyah Genggong

MI Islamiyah Genggong terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui dukungan guru yang kompeten, siswa yang aktif, serta sarana dan prasarana yang memadai. Berikut ini data singkat mengenai

kondisi guru dan siswa di MI Islamiyah Genggong periode tahun ajaran 2024/2025.⁷

a. Data Guru MI Islamiyah Genggong

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Ibnu Fajar, S.Pd.	Kepala Madrasah	Sarjana (S1)
2.	Een Jahiddah, S.Pd.	Wakil Kepala	Sarjana (S1)
3.	Siti Muqoyyimah, S.Ag.	Guru Kelas VI	Sarjana (S1)
4.	Herlinawati, S.Pd.I.	Guru Kelas V	Sarjana (S1)
5.	Tri Mulyani, S.Pd.I.	Guru Kelas I	Sarjana (S1)
6.	Atik Hidayah, S.Pd.I.	Guru Kelas III	Sarjana (S1)
7.	Tutik Rahayu, S.Pd.	Guru Kelas V	Sarjana (S1)
8.	Aulia Rahman Fadly, S.Pd.I.	Guru Kelas II	Sarjana (S1)
9.	Bambang Wahyudi, S.Pd.I.	Guru Kelas III	Sarjana (S1)
10.	Rumiyati Imaroh, S.Pd.I.	Guru Kelas II	Sarjana (S1)
11.	Naimatul Janah, S.Ag.	Guru Mapel dan Guru Kelas IV	Sarjana (S1)
12.	Lina Amila radini, S.Pd.	Guru Mapel dan Guru Kelas V	Sarjana (S1)
13.	Nurrisqi Prahardini Khasanah, S.Pd.	Guru Kelas IV	Sarjana (S1)
14.	Muhammad Habibul Umam, S.Pd.I.	Guru Mapel	Sarjana (S1)
15.	Siti Ponarwati, S.Pi.	Staf Tata Usaha	Sarjana (S1)
16.	Wahyu Adi Saputro, S.Pd.	Guru Mapel	Sarjana (S1)
17.	Ocha Adelia Brenanda, S.Pd.	Guru kelas II	Sarjana (S1)
18.	Chintia Ayu, S.Pd.	Guru Kelas I	Sarjana (S1)
19.	Fitriya Nur, M.Pd.	Guru Mapel	Magister (S2)
20.	Sirojud Dhuha	Guru Tahfidz	SMA

Tabel 4.2. Data Guru MI Islamiyah Genggong

b. Data Siswa di MI Islamiyah Genggong

Jumlah peserta didik di MI Islamiyah Genggong menempati urutan pertama dalam jumlah peserta didik terbanyak tingkat

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/13-V/2025

Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan. Jumlah keseluruhan peserta didik di MI Islamiyah Genggong tahun ajaran 2024/2025 adalah 376 peserta didik⁸, dengan rincian sebagai berikut.⁹

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kelas I	23	37	60
Kelas II	36	29	65
Kelas III	31	30	61
Kelas IV	27	35	62
Kelas V	34	28	62
Kelas VI	30	36	66
Total	181	195	376

Tabel 4.3. Data Siswa MI Islamiyah Genggong

Masing-masing angkatan memiliki beberapa rombel kelas, yang diampu oleh masing-masing guru kelas. Peserta didik MI Islamiyah Genggong tidak hanya berasal dari satu desa saja akan tetapi menyebar di seluruh desa se-Kecamatan Jogorogo.

B. Penerapan Metode Role Playing Dalam Membentuk Sikap Tawadhu' di MI Islamiyah Genggong Jogorogo

Sikap tawadhu' merupakan cerminan dari kerendahan hati yang lahir dari kesadaran akan keterbatasan diri sebagai makhluk Allah, serta penghormatan terhadap orang lain tanpa memandang pangkat, usia, atau latar belakang. Tawadhu' menjadi bagian penting dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, karena sikap ini menjadi pondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan jauh dari sifat sombong atau merasa paling benar. Kepala MI Islamiyah Genggong Jogorogo Bapak

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-IV/2025

⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/13-V/2025

Ibnu Fajar menyampaikan bahwa tawadhu' di lingkungan madrasah bukan hanya sekedar nilai yang diajarkan di kelas, tetapi juga menjadi budaya yang dibiasakan dalam keseharian peserta didik.¹⁰

Kami menanamkan akhlak dan sikap-sikap yang terpuji pada siswa. Sikap tawadhu' ini juga kami ajarkan kepada siswa baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Makna dari tawadhu' di MI Islamiyah Genggong ini adalah memiliki sifat yang rendah hati, artinya siswa kami diharapkan tidak memiliki sifat yang sombong atau membanggakan diri di hadapan orang lain. Namun maknanya tidak seperti itu saja, jadi pada intinya makna tawadhu' disini adalah kesederhanaan. Siswa diharapkan memiliki rasa kesederhanaan di dalam hatinya, sederhana dalam hal apa saja. Sederhana itu tidak berlebih-lebihan. Kami mengajarkan tawadhu' pada anak untuk sederhana dan saling menghormati. Sopan kepada orang yang lebih tua, tidak sombong pada teman sendiri, saling menghargai dan tidak merasa bahwa diri kita lebih baik dari orang lain. Tawadhu' ini penting untuk dimiliki setiap siswa karena hasil atau buah dari tawadhu' ini sangat baik untuk kehidupan bermasyarakat siswa kelak.

Pernyataan ini diperkuat oleh Wakil Kepala Madrasah Ibu Een Jahiddah, sebagai berikut:¹¹

Di MI Islamiyah Genggong ini anak-anak selalu diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik. Kami tidak sekali dua kali mengingatkan agar mereka selalu berbuat baik dimanapun dan kapanpun. Termasuk sikap tawadhu' ini, kami ajarkan akhlak-akhlak yang baik itu agar ketika mereka di rumah, mereka bisa mengaplikasikannya. Makna tawadhu' itu sendiri di MI Islamiyah Genggong ini adalah kesederhanaan dan kerendahan hati. Maksud dari kesederhanaan itu bisa sederhana dalam berucap, sederhana dalam bertingkah laku, dan sederhana dalam berpakaian. Sedangkan kerendahan hati yang dimaksud adalah bagaimana siswa siswi itu memiliki rasa tidak menyombongkan diri di hadapan orang lain, mau mengalah dalam arti bila dijadikan pemimpin mau, dijadikan makmum juga mau. Sehingga ketika sudah mempunyai kesederhanaan dan kerendahan hati, secara tidak langsung mereka akan memiliki rasa saling menghormati dan saling menghargai, dan itu lah yang menjadi tujuan utama penanaman

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-IV/2025

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/6-V/2025

sikap tawadhu' ini. Agar mereka bisa menghormati guru mereka, orang tua mereka, dan saling menghargai sesama teman mereka dan tidak pilih-pilih dalam berteman.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna sikap tawadhu' di MI Islamiyah Genggong Jogorogo adalah kesederhanaan dan kerendahan hati yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa. Siswa yang telah memiliki kesederhanaan dan kerendahan hati secara tidak langsung akan memiliki rasa untuk saling menghormati dan saling menghargai, tidak merasa bahwa dirinya lebih baik dari orang lain. Sedangkan indikator tawadhu' yang diajarkan di MI Islamiyah Genggong dijelaskan oleh Bapak Ibnu Fajar sebagai berikut.¹²

Macam-macam tawadhu' yang kami ajarkan adalah sebatas siswa memiliki rasa hormat dan memiliki adab. Adab tidak hanya dengan guru saja, tapi adab ketika mereka beribadah, adab mereka terhadap masyarakat, adab mereka ketika menuntut ilmu, adab mereka dengan orang tua. Jadi tawadhu' tidak hanya hormat saja tetapi juga beradab. Ciri-ciri orang yang beradab itu apabila diperintah oleh guru dia melaksanakan dengan ikhlas, apabila pelajaran berlangsung dia mendengarkan dengan seksama, tidak berkata kasar kepada orang lain, memiliki sopan santun kepada orang lain. Itu ciri-ciri orang yang beradab. Sehingga kalau sudah memiliki adab yang baik maka akan terbentuk sikap tawadhu' itu secara tidak langsung. Intinya yang diharapkan madrasah hanya sebatas siswa memiliki rasa saling menghormati, saling menghargai, dan memiliki adab yang baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Een Jahiddah sebagai berikut.¹³

Anak-anak jaman sekarang ini sudah masuk pada generasi strowberry. Tantangan untuk mendidik generasi sekarang juga sudah berbeda dengan jaman dahulu. Jadi untuk mendidik anak mempunyai adab yang baik itu saja sudah cukup, tidak muluk-muluk mereka harus pandai harus cerdas, tidak. Cukup para siswa itu memiliki adab yang baik, adab yang baik ini diharapkan dapat diaplikasikan dimana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Seperti yang saya katakan sebelumnya, sikap tawadhu' di madrasah ini dimaknai dengan kesederhanaan dan

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-IV/2025

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/6-V/2025

kerendahan hati, maksudnya adalah siswa siswi ini diharapkan punya adab yang baik untuk saling menghormati sesama, sopan terhadap sesama, berkata yang baik, tidak berkata kotor ataupun kasar, mereka mau menuntut ilmu dengan baik, dan memiliki rasa rendah hati dan tidak sombong. Jadi sebenarnya yang kita harapkan adalah siswa itu memiliki adab yang baik, kalau adabnya sudah baik maka saya yakin akhlak-akhlak terpuji akan mengikuti pada diri orang tersebut.

Sikap tawadhu' tersebut diajarkan kepada peserta didik di MI Islamiyah Genggong melalui kegiatan di madrasah baik kegiatan keagamaan di luar kelas maupun kegiatan pembelajaran di dalam kelas.¹⁴ Hal tersebut disampaikan oleh pernyataan Bapak Ibnu Fajar sebagai berikut.¹⁵

Sikap tawadhu' yang kami ajarkan di madrasah ini dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain kegiatan musafahah setiap masuk gerbang madrasah dan selesai sholat duha. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman dan pembiasaan ta'dzim siswa kepada guru yang lebih tua dari siswa. Selain itu pembelajaran tahsin dan tahfidz juga menjadi kegiatan pendukung yang diharapkan mampu membentuk sikap tawadhu' siswa. Kalau kegiatan yang sifatnya pembelajaran di dalam kelas upaya kami salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode role playing pada pelajaran Al-Qur'an Hadis. Pada pelajaran tersebut nilai-nilai tawadhu' diinternalisasikan melalui materi-materi yang ada pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Pembentukan sikap tawadhu' di MI Islamiyah Genggong tidak hanya dilakukan melalui satu kegiatan saja, ada beberapa kegiatan yang mendukung pembentukan sikap tawadhu' ini yaitu kegiatan musafahah dan kegiatan tahsin dan tahfidz. Kegiatan tersebut menjadi upaya madrasah dalam membentuk sikap tawadhu' peserta didik. Kegiatan musafahah atau berjabat tangan adalah kegiatan ketika peserta didik baru datang di sekolah disambut oleh Bapak Ibu Guru kemudian saling berjabat tangan, musafahah juga dilakukan setelah selesai melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Kelas tahsin diikuti oleh seluruh

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/26-V/2025

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-IV/2025

peserta didik sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kelas tahsin ini dilakukan di masjid dengan berkelompok, sedangkan bagi peserta didik yang telah lulus tahsin berhak mengikuti kelas tahfidz yang dilakukan bersamaan dengan kelas tahsin tetapi di tempat yang berbeda yakni di musholla warga di samping madrasah, dikarenakan madrasah belum memiliki tempat yang cukup.¹⁶



Gambar 4.1. Kegiatan Mushafahah Setiap Pagi¹⁷

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang menggunakan metode role playing dalam upaya pembentukan sikap tawadhu' siswa memiliki dukungan yang penuh dari kepala madrasah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ibnu Fajar sebagai berikut.¹⁸

Madrasah kami sangat mendukung penggunaan metode role playing dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Kami meyakini bahwa metode ini tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik dalam menghayati nilai-nilai ajaran Islam. Dengan bermain peran, anak-anak dapat menjiwai sikap dan akhlak terpuji yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Ini selaras dengan semangat

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/27-V/2025

¹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/15-V/2025

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-IV/2025

pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual sebagaimana diajarkan dalam Kurikulum Merdeka.

Pembentukan sikap tawadhu' di MI Islamiyah Genggong melalui metode role playing sangat didukung oleh Kepala Madrasah karena metode ini membantu memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik. Metode role playing ini digunakan dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru Al-Qur'an Hadis Ibu Naimatul Janah sebagai berikut.¹⁹

Pada mata pelajaran qur'an hadis ini saya mencoba menggunakan metode role playing atau bermain peran ini selama satu tahun. Dan menurut saya ini memiliki manfaat yang besar untuk para siswa. Metode role playing ini saya terapkan pada materi-materi yang ada di pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan menyisipkan bentuk bentuk tawadhu' pada materi yang saya ajarkan. Saya menggunakan metode role playing ini minimal dua minggu sekali, namun selama kegiatan pembelajaran berlangsung, tidak hanya menggunakan metode role playing saja, tapi saya mencampurkan juga dengan metode ceramah. Karena kalau tidak saya campurkan dengan metode ceramah anak-anak akan kesulitan untuk memahami materi secara kognitif nya atau pemahaman pengetahuannya.

Penerapan metode role playing pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dilakukan untuk membentuk beberapa macam sikap tawadhu'. Sikap tawadhu' yang diajarkan pada peserta didik berupa tawadhu' pada guru nya dan tawadhu' pada sesama teman belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Naimatul Janah sebagai berikut.²⁰

Sikap tawadhu' yang saya selipkan untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis ini contohnya adalah sikap rendah hati seorang murid kepada gurunya. Seperti berjalan tidak mendahului kepada yang lebih tua, menunduk ketika berjalan di depan orang-orang sepuh, kalau bertutur kata yang sopan, tidak membentak orang tua ataupun gurunya, dan lain-lain. hal-hal yang kami ajarkan kepada siswa selain tawadhu' pada guru

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

kami juga mengajarkan untuk tawadhu' pada sesama teman belajar ketika mereka berhadapan dengan teman-teman mereka, tidak memiliki rasa sombong, tidak membanggakan diri, kemudian juga mereka tidak punya rasa ingin menang sendiri. Sehingga kalau itu dilakukan dengan baik akan menjadi kebiasaan mereka dan akan memiliki adab yang baik dengan sendirinya.

Metode role playing dalam membentuk sikap tawadhu' pada guru dan terhadap sesama teman belajar ini dilakukan dengan beberapa tahapan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.²¹ Ada beberapa langkah-langkah khusus yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis untuk menerapkan metode ini di dalam kelas dalam upaya membentuk sikap tawadhu' peserta didik.²²

Langkah-langkah penerapan metode role playing ini diawali dengan persiapan atau pemanasan di dalam kelas, jadi yang saya lakukan yaitu pembukaan seperti berdoa, absen, menyapa, ice breaking, dan di pembukaan ini saya menyampaikan ada masalah apa dalam materi yang saya ajarkan. Setelah sudah ketemu permasalahannya maka saya menentukan peran apa saja nanti yang akan dimainkan. Kemudian saya memilih siswa yang akan bermain peran dan siswa yang akan menjadi pengamat. Sebelum memulai bermain peran saya persilahkan siswa untuk berdiskusi terlebih dahulu ceritanya akan dibawa seperti apa, kadang saya yang membuat skenarionya kadang juga saya mempersilahkan siswa untuk membuat sendiri skenarionya supaya mereka bisa berkreatifitas. Setelah bermain peran selesai kita bentuk kelompok kelompok kecil untuk membagikan pengalaman mereka sesuai dengan cerita yang diperankan. Lalu setelah itu saya sampaikan materi dengan metode ceramah, dan kemudian yang terakhir saya lakukan evaluasi dengan memberikan angket untuk diisi dan menjawab soal-soal yang ada di buku.

Penggunaan metode role playing dalam membentuk sikap tawadhu' di MI Islamiyah Genggong ini membantu siswa memahami nilai-nilai tawadhu' secara tidak langsung, karena mereka memainkan peran seolah itu nyata dan bagi siswa yang menjadi pengamat, mereka seperti menonton sebuah drama

²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/27-V/2025

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

sehingga akan lebih mudah teringat dalam memori para siswa. Seperti pernyataan Ibu Naimatul Janah sebagai berikut.²³

Ketika mereka memerankan tokoh yang rendah hati, seperti Rasulullah yang bersikap lembut kepada anak kecil atau sahabat yang membantu fakir miskin, mereka mulai memahami bahwa tawadhu' adalah sikap mulia yang membuat seseorang dicintai Allah dan sesama. Dengan mengalami secara langsung dalam permainan peran, nilai-nilai ini lebih mudah meresap ke dalam hati mereka. Beberapa skenario yang saya gunakan antara lain skenario Rasulullah membantu orang miskin, skenario anak kaya dan anak miskin di sekolah, dan skenario seorang santri yang hormat pada gurunya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru Al-Qur'an Hadis menerapkan metode role playing ini di dalam kelas. Para siswa terlihat sangat antusias dalam memerankan skenario yang sudah ditentukan sebelumnya. Peserta didik yang tidak ikut dalam memainkan peran juga melihat dengan seksama dan memperhatikan dengan baik. Hal ini juga didukung dengan dokumentasi sebagai berikut.²⁴



Gambar 4.2. Penerapan Metode Role Playing²⁵

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/27-V/2025

²⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/13-V/2025

Penutup dari penerapan metode role playing dilakukan secara lisan oleh guru, dengan memberikan beberapa pertanyaan singkat agar siswa mampu memahami makna dari skenario yang telah mereka mainkan. Sesuai dengan pernyataan Ibu Naimatul Janah berikut.²⁶

Refleksi dilakukan secara lisan dalam bentuk tanya jawab ringan di akhir sesi. Selain itu, saya juga memberikan lembar refleksi sederhana yang berisi pertanyaan seperti “Apa yang kamu pelajari dari kegiatan ini?”, “Kapan kamu merasa harus bersikap tawadhu’?”, atau “Apa yang akan kamu ubah setelah kegiatan ini?”. Dengan begitu, siswa dapat mengevaluasi diri mereka dan membentuk kesadaran yang lebih dalam.

Berdasarkan hasil deskripsi data, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode role playing dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi peserta didik. Melalui permainan peran yang menggambarkan situasi nyata dan nilai-nilai Islam, siswa tidak hanya memahami konsep tawadhu’ secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui keterlibatan langsung dalam skenario pembekajaran. Proses ini diperkuat dengan kegiatan diskusi, refleksi lisan maupun tertulis, serta ajakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penerapan Metode Role Playing Dalam Membentuk Sikap Ta’awun di MI Islamiyah Genggong Jogorogo

Sikap ta’awun merupakan sikap saling tolong menolong dan saling membantu dalam kebaikan sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Maidah ayat 2. Sikap ini mencerminkan nilai luhur Islam dalam membentuk pribadi yang

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

peduli, empatik, dan gemar membantu sesama tanpa mengharap balasan. Pada lingkungan madrasah, pembiasaan sikap ta'awun sangat penting untuk menumbuhkan solidaritas dan semangat kebersamaan di antara peserta didik. MI Islamiyah Genggong menanamkan sikap ta'awun pada peserta didik agar mereka memiliki rasa persaudaraan yang tinggi dengan sesama. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Ibnu Fajar tentang makna ta'awun di MI Islamiyah Genggong sebagai berikut.²⁷

Ta'awun yang kami ajarkan memiliki makna bahwa peserta didik harus bisa saling tolong menolong dan saling membantu. Namun sebenarnya tidak hanya sebatas itu saja, makna ta'awun disini adalah ikhlas. Saling membantu dengan ikhlas, saling menolong dengan ikhlas. Apa pun yang dikerjakan dengan ikhlas. Sikap ta'awun yang diajarkan di MI Islamiyah Genggong ini kami maknai sebagai bentuk ibadah sosial yang lahir dari hati yang tulus, bukan sekedar membantu secara lahiriah saja. Jadi dalam hal ini ta'awun bukan hanya tolong menolong saja, tetapi menanamkan ukhuwah dan kasih sayang yang mempererat hubungan antar sesama, sehingga membentuk karakter siswa yang tidak egois, tetapi siap hadir dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Dalam pepatah arab juga dikatakan sebaik-baik manusia diantara kamu adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

Pernyataan dari bapak Ibnu Fajar tersebut didukung dan sesuai dengan pernyataan ibu Een Jahiddah sebagai berikut.²⁸

Pada MI Islamiyah Genggong, sikap ta'awun diajarkan sebagai wujud nyata dari pengamalan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Ta'awun tidak dipahami sebatas tindakan membantu, melainkan sebagai pancaran dari akhlak mulia seorang muslim yang sadar bahwa kebaikan harus dilakukan secara kolektif. Siswa diajari bahwa hidup ini bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk saling menopang dan menguatkan. Dengan demikian, ta'awun menjadi cerminan dari rasa tanggung jawab sosial yang berakar pada iman dan cinta terhadap sesama. Yang pada intinya ta'awun disini juga bermakna sebagai ukhuwah islamiyah dengan ikatan kasih sayang terhadap sesama muslim.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-IV/2025

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/6-V/2025

Pernyataan-pernyataan tersebut memberikan sebuah kesimpulan bahwa makna ta'awun di MI Islamiyah Genggong tidak hanya sebatas saling menolong dan saling membantu, akan tetapi memiliki makna bahwa ta'awun adalah sebuah ibadah sosial yang dilakukan dengan hati yang tulus. Ta'awun juga bermakna ukhuwuh islamiyah dan rasa kasih sayang sesama muslim.

Upaya penanaman nilai-nilai tersebut, guru Al-Qur'an Hadis menerapkan metode role playing sebagai pendekatan pembelajaran aktif. Melalui permainan peran, siswa tidak hanya diajak memahami makna ta'awun secara konsep, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana bersikap saling membantu dalam kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di luar lingkungan madrasah.²⁹

Penerapan metode role playing dalam membentuk sikap ta'awun yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis memiliki beberapa tahapan dalam proses pembelajarannya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Naimatul Janah sebagai berikut.³⁰

Metode role playing yang saya gunakan di dalam kelas selain untuk membentuk sikap tawadhu' juga saya gunakan untuk membentuk sikap ta'awun. Langkah-langkahnya sama dengan role playing untuk membentuk sikap tawadhu yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Pertama pasti saya lakukan persiapan dan pemanasan. Berdoa terlebih dahulu, kemudian absen siswa, dan apersepsi. Sebelumnya saya pasti akan memancing siswa untuk melihat ada permasalahan apa yang sesuai dengan materi yang saya ajarkan. Nanti masing-masing siswa memiliki pikiran masing-masing, ada masalah ini, ada masalah itu, dan lain lain. Kemudian dari masalah tadi, saya tentukan topik untuk role playing nya apa, yang jelas topik yang saya tentukan sesuai dengan materi yang saat itu. Jadi sikap ta'awun ini diselipkan dan dimasukkan kedalam skenario yang akan diperankan.

²⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/27-V/2025

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

Langkah penerapan metode role playing yang pertama adalah persiapan, kemudian langkah yang berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran inti yakni pembelajaran dengan bermain peran.³¹ Sesuai dengan pernyataan Ibu Naimatul Janah berikut ini.³²

Setelah dilakukan persiapan kemudian langkah berikutnya adalah pembelajaran inti dengan metode role playing. Pada pembelajaran inti ini siswa-siswi yang sudah ditunjuk dalam memainkan peran tadi maju ke depan kelas untuk berdialog dan memeragakan peran masing-masing sesuai dengan topik yang sudah ditentukan di awal. Pada saat bermain peran ini berlangsung saya mengamati tingkah laku para peserta didik, baik yang bertugas untuk memainkan peran atau pun bagi mereka yang menjadi pengamat. Hal ini yang akan menjadi bahan evaluasi saya nantinya. Pada pelaksanaan pembelajaran inti ini siswa siswi memperagakan sikap ta'awun sesuai dengan konsep-konsep ta'awun yang ingin saya tanamkan pada diri siswa.

Materi Al-Qur'an Hadis berisi tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyah. Guru Al-Qur'an Hadis di MI Islamiyah Genggong menggunakan metode role playing dalam membentuk sikap ta'awun pada materi yang berkaitan dengan tolong menolong atau berkaitan tentang ukhuwuh islamiyah.³³ Berikut ini pernyataan ibu Naimatul Janah.³⁴

Materi yang digunakan untuk membentuk sikap ta'awun peserta didik melalui role playing ini salah satu contohnya materi di kelas III ada materi Hadis tentang persaudaraan, kemudian materi di kelas IV yaitu materi Hadis tentang Silaturahmi. Materi tersebut sesuai jika diterapkan menggunakan metode role playing, dan didalamnya juga berisi tentang sikap ta'awun yang ingin diajarkan. Kemudian di kelas V ada materi Hadis tentang menyayangi anak yatim, ini juga menggunakan metode role playing dan diselipkan sikap ta'awun di dalamnya. Kalau di kelas VI ada materi Hadis tentang keutamaan berbagi dan juga hadis tentang amal saleh. Pada kedua materi tersebut

³¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/27-V/2025

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

³³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/16-V/2025

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

juga sama saya selipkan dengan sikap ta'awun agar peserta didik semakin paham bagaimana bentuk sikap ta'awun yang seharusnya mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pelaksanaan metode role playing ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa konsep ta'awun yang disampaikan oleh pernyataan Ibu Naimatul Janah berikut.³⁵

Dalam menyusun skenario untuk bermain peran membentuk sikap ta'awun ini saya memperhatikan konsep-konsep ta'awun yang sudah diajarkan dalam islam. yang pertama ta'awun harus dalam kebaikan, kemudian yang kedua ta'awun ini sifatnya menghindari perpecahan atau permusuhan di kalangan peserta didik, agar tidak ada lagi yang namanya geng di sekolah, saya tanamkan semua siswa itu sama dan harus saling berteman. Kemudian saya juga menanamkan untuk saling mengunjungi dan mendoakan teman yang sakit atau terkena musibah, membantu teman yang sedang kesulitan sebisanya. Konsep konsep tersebut saya terapkan dalam menanamkan materi ta'awun pada peserta didik melalui role playing yang saya ajarkan.

Pembentukan sikap ta'awun pada peserta didik memperhatikan beberapa konsep ta'awun yang sudah disampaikan oleh Ibu Naimatul Janah, yakni ta'awun dalam hal kebajikan, ta'awun dalam hal loyalitas antar sesama muslim, ta'awun dalam hal ittihad atau persatuan, dan ta'awun dalam hal menghindari permusuhan. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman makna ta'awun kepada peserta didik.³⁶ Langkah terakhir dalam proses pembelajaran menggunakan metode role playing ini adalah evaluasi. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Ibu Naimatul Janah berikut ini.³⁷

Yang terakhir sebelum mengakhiri pembelajaran pasti saya melakukan evaluasi, namun sebelum evaluasi saya memberikan sebuah materi dengan metode ceramah agar siswa lebih memahami lagi. Barulah

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

³⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/27-V/2025

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

setelah itu kami lakukan diskusi bersama, sharing pengalaman yang pernah dialami oleh siswa yang sama dengan skenario permainan sebelumnya. Evaluasi ini saya lakukan dengan tiga pendekatan, pengamatan langsung, refleksi siswa, dan penerapan sikap dalam keseharian. Pertama, saat role playing berlangsung, saya mengamati bagaimana siswa memerankan tokoh yang menunjukkan tolong-menolong (ta'awun). Misalnya, apakah mereka mau membantu tanpa disuruh. Kedua, setelah kegiatan, saya meminta siswa melakukan refleksi baik secara lisan maupun tertulis, dengan menjawab pertanyaan seperti "Apa yang kamu pelajari dari peranmu hari ini?" atau "Apa bentuk sikap ta'awun yang bisa kamu lakukan besok?". Dari jawaban mereka, saya bisa menilai tingkat pemahaman mereka secara konseptual. Ketiga, saya melihat bagaimana sikap itu berlanjut dalam keseharian di madrasah, seperti saat mereka berinteraksi di luar pembelajaran apakah mereka tetap menunjukkan kepedulian, dan kebiasaan saling menolong tanpa diminta. Konsistensi ini menjadi indikator bahwa pemahaman mereka tidak hanya bersifat sesaat, tetapi mulai terinternalisasi dalam sikap dan perilaku.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis menggunakan tiga pendekatan yakni pengamatan langsung, refleksi siswa, dan penerapan sikap dalam keseharian di lingkungan madrasah.³⁸ Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sikap ta'awun telah tertanam pada diri peserta didik dan untuk menjadikan tolak ukur keberhasilan metode role playing dalam membentuk sikap ta'awun pada peserta didik.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki hambatan atau tantangan tersendiri dalam penerapannya di dalam kelas. Begitu pula dengan metode role playing ini ada beberapa tantangan yang ditemukan dalam proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini sesuai dengan pernyataan Ibu Naimatul Janah.³⁹

Namun, hambatannya juga ada, di antaranya keterbatasan waktu pelajaran, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami peran, dan kurangnya keberanian sebagian siswa untuk tampil. Kadang juga terjadi kendala teknis seperti kurangnya properti, suasana kelas yang tidak

³⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/27-V/2025

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

kondusif, atau jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga sulit membagi peran secara merata.

Hambatan tersebut seperti terbatasnya waktu, perbedaan kemampuan siswa, ada siswa yang kurang berani dan kurang percaya diri dalam memainkan peran. Namun hambatan tersebut tentu dapat dicari solusinya. Ibu Naimatul Janah selaku guru Al-Qur'an Hadis mengatasi hambatan-hambatan tersebut seperti pernyataan berikut ini.⁴⁰

Untuk mengatasi hambatan tersebut, saya melakukan beberapa langkah strategis. **Pertama**, saya merancang role playing yang sederhana namun bermakna, dengan durasi yang disesuaikan agar tidak memakan waktu terlalu lama. **Kedua**, saya memberi pengarahan secara bertahap dan membagi kelompok secara seimbang, siswa yang pandai mendampingi yang masih pemalu atau kurang percaya diri. **Ketiga**, saya memanfaatkan alat bantu seadanya atau melibatkan kreativitas siswa untuk membuat properti dari bahan yang ada di sekitar. **Keempat**, untuk menjaga suasana kelas tetap kondusif, saya membentuk kesepakatan kelas sebelum kegiatan dimulai dan memberikan apresiasi setelahnya agar siswa tetap termotivasi. Dengan cara ini, hambatan bisa diatasi, dan tujuan pembelajaran tetap tercapai secara maksimal.

Namun, dibalik hambatan dan tantangan yang ditemui ada beberapa peluang bagus dalam penerapan metode role playing pada peserta didik. Peluang untuk metode role playing dalam membentuk sikap ta'awun peserta didik ini sangat besar, karena mampu menjadi salah satu upaya yang dapat mendidik sikap peserta didik melalui pengalaman yang mereka perankan sehingga seperti nyata. Berikut pernyataan Ibu Naimatul Janah.⁴¹

Peluangnya sangat besar, karena metode role playing mampu menjembatani antara pemahaman teks keagamaan dengan pengalaman nyata siswa. Anak-anak MI cenderung menyukai aktivitas yang melibatkan gerak, ekspresi, dan kerja sama. Role playing membuat ayat dan hadis lebih mudah dicerna dan dihayati karena mereka "merasakan

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

langsung" nilai-nilainya. Selain itu, metode ini membantu guru mengembangkan karakter siswa seperti ta'awun, tawadhu', empati, dan tanggung jawab secara menyenangkan.

Berdasarkan deskripsi data yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode role playing dalam membentuk sikap ta'awun dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pembentukan sikap ta'awun pada peserta didik memperhatikan empat konsep ta'awun dalam Islam, yakni ta'awun dalam kebajikan, ta'awun dalam loyalitas sesama muslim, ta'awun dalam ittihad atau persatuan, dan ta'awun dalam menghindari permusuhan.

Penerapan metode role playing dalam membentuk sikap ta'awun ini dilakukan pada materi-materi pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang berkaitan dengan sikap ta'awun yaitu materi hadis tentang persaudaraan, hadis tentang silaturahmi, hadis tentang menyayangi anak yatim, hadis tentang keutamaan berbagi, dan juga hadis tentang amal saleh.⁴² Penerapan metode role playing ini juga memiliki hambatan dan peluang. Namun, setiap hambatan yang muncul sudah diupayakan untuk dipecahkan dengan solusi-solusinya yang ada, sehingga metode role playing tetap dilaksanakan karena memiliki peluang yang besar untuk pemahaman siswa terhadap materi yang berkaitan dengan sikap karena mereka belajar langsung dari pengalaman dan dipraktikkan dalam skenario permainan drama kecil.⁴³

⁴² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/16-V/2025

⁴³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/27-V/2025

D. Implikasi Penerapan Metode Role Playing dalam Membentuk Sikap Tawadhu' dan Ta'awun di MI Islamiyah Genggong

MI Islamiyah Genggong telah menerapkan metode role playing sebagai strategi pembelajaran yang interaktif dan mendalam. Metode ini tidak hanya bertujuan mengembangkan pemahaman konsep nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk perilaku nyata melalui penghayatan peran yang dilakukan secara aktif oleh siswa. Paparan data dalam kajian ini akan menggambarkan bagaimana penerapan metode role playing memberikan dampak terhadap internalisasi sikap tawadhu' dan ta'awun dalam kehidupan sehari-hari para siswa, serta tantangan dan dinamika yang muncul selama proses pelaksanaannya.

Kondisi sikap tawadhu' dan sikap ta'awun peserta didik bervariasi, ada beberapa yang sudah paham dan ada beberapa yang belum paham. Sebelum metode role playing ini diterapkan masih banyak peserta didik yang belum memiliki sikap tawadhu' dan ta'awun yang baik. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah Bapak Ibnu Fajar sebagai berikut.⁴⁴

Sebelum adanya metode ini diterapkan, kami mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak sebatas melalui pembelajaran di dalam kelas dengan metode ceramah dan keteladanan serta pembiasaan keagamaan yang sudah rutin dilakukan. Dan menurut kami, belum ada perubahan yang signifikan. Anak yang pintar ya langsung bisa menerima, tapi anak-anak yang spesial agak susah menerimanya, dalam arti anak yang memiliki prestasi akademik sedang. Kemudian guru Al-Qur'an Hadis ini berinisiatif mengajar dengan metode role playing, meskipun tidak dilakukan secara sering, tapi perilaku anak-anak terlihat ada perubahannya, khususnya dalam perilaku tawadhu' dan ta'awun mereka, sekarang menjadi semakin baik.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-IV/2025

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Naimatul Janah selaku guru Al-Qur'an Hadis.⁴⁵

Saya mengamati dahulu sebelum saya menggunakan metode ini, anak-anak kurang pemahaman tentang sikap tawadhu' dan ta'awun. Contohnya ketika bertemu dengan guru di jalan mereka menyapa dengan sapaan seperti pada teman "woy bu", seperti tu. Kemudian kalau ada anak yang jatuh menangis tidak segera ditolong karena mereka tidak terlalu mengenalnya. Namun perlahan saya menggunakan metode role playing ini untuk membantu memberikan pemahaman tentang sikap tawadhu' dan ta'awun pada anak-anak, agar mereka bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan. Alhamdulillah setelah empat kali saya gunakan metode role playing itu ada perubahan perilaku tawadhu' anak-anak. Contohnya ketika bertemu saya mereka mengucapkan salam, kemudian juga perilaku ta'awun anak-anak seperti menjenguk teman yang sakit dengan inisiatif sendiri, meminjamkan alat tulis, membantu dan menghibur teman yang menangis, hal-hal itu dilakukan dengan inisiatif mereka tanpa kami suruh.

Hal yang serupa diungkapkan oleh Ibu Lina Amila Radini guru kelas 5C sebagai berikut.⁴⁶

Memang dulu kondisi anak-anak sebelum metode role playing diterapkan oleh bu Naim banyak yang tidak tau unggah ungguh. Mereka tidak paham bagaimana menghormati guru dengan semestinya bagaimana cara bersosial dengan teman lainnya. Namun sekarang saya perhatikan siswa-siswi ini sudah banyak yang paham bagaimana cara menghormati gurunya, menghormati temannya. Banyak yang saya lihat ketika mau lewat di depan saya mereka menunduk dan bilang permisi, terkadang memakai bahasa jawa "nyuwun sewu bu". Dan menurut saya itu sangat bagus sekali, berarti metode bermain peran yang diajarkan ini berhasil memberikan pemahaman pada siswa sehingga mereka mengaplikasikannya di lingkungan madrasah.

Peserta didik juga memiliki rasa bahwa sikap tawadhu' dan ta'awun ini penting untuk dimiliki dan mereka secara perlahan memahami bagaimana sikap tawadhu' dan ta'awun yang baik untuk kehidupan sosial mereka. Hal ini

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/7-V/2025

disampaikan oleh pernyataan Amelia Ramawati siswi kelas VI sebagai berikut.⁴⁷

Menurut saya melihat teman-teman sekarang mereka semakin baik sikap tawadhu'nya, contohnya Rafi, dulu sebelum bu Naim menggunakan cara bermain peran di dalam kelas, Rafi itu sering sombong kalau nilainya tinggi dibanding teman-temannya, dia selalu pamer pada teman-temannya kalau nilai dia bagus. Tapi sekarang dia sudah tidak pernah pamer lagi kalau mendapat nilai bagus, bahkan nilainya sering disembunyikan. Mungkin dia sudah paham makna rendah hati yang diajarkan bu Naim.

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan langsung dari Rafi saat peneliti melakukan wawancara kepadanya sebagai berikut.⁴⁸

Dulu memang saya itu selalu sombong kalau nilai saya ini bagus saya sering pamerkan ke teman-teman saya, tapi ternyata sombong seperti itu tidak disukai dalam Islam. Saya tau itu saat pelajaran Al-Qur'an Hadis, saat itu ada yang berperan jadi ulama tapi dia tidak pernah sombong sekalipun padahal ilmunya sangat sangat banyak, saya jadi sadar. Oh iya ya, benar juga ternyata saya salah. Jadi sekarang saya berusaha untuk tidak sombong lagi, kalau nilai saya bagus saya sembunyikan deh, biar teman-teman tidak berkecil hati yang nilainya masih kurang bagus.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ketika bel istirahat peserta didik berhamburan keluar kelas untuk membeli beberapa makanan. Ketika bertemu guru di jalan, mereka membungkukkan badan sebelum mendahului guru tersebut dan mengucapkan kata permisi dalam bahasa jawa yang halus.⁴⁹ Observasi juga dilakukan di dalam kelas, ketika guru memberikan penjelasan pada saat pembelajaran, anak-anak mendengarkan dengan seksama dan ketika ada yang ingin ke belakang, mereka mengangkat

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/17-V/2025

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/17-V/2025

⁴⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/27-V/2025

tangan dan izin terlebih dahulu. Hal tersebut juga termasuk dalam sikap tawadhu' yang baik.⁵⁰

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa perilaku tawadhu' peserta didik mulai terlihat baik setelah penerapan metode role playing di dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis tersebut. Peserta didik menjadi semakin paham tentang makna sikap tawadhu' sehingga mereka perlahan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini terutama terlihat ketika peserta didik di lingkungan madrasah. Sehingga dapat diketahui bahwa penerapan metode role playing mulai dari persiapannya, pelaksanaannya, dan evaluasinya memiliki dampak yang positif bagi perkembangan perilaku peserta didik melalui penghayatan peran-peran yang dimainkan.

Penerapan metode role playing ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk sikap tawadhu' tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap ta'awun atau tolong menolong bagi peserta didik.⁵¹ Keadaan sebelum diterapkannya metode role playing ini, peserta didik ada beberapa yang sudah paham dengan sikap ta'awun. Namun ada juga peserta didik yang belum memiliki sikap ta'awun yang baik. Hal ini disampaikan oleh Ibu Naimatul Janah dalam pernyataannya sebagai berikut.⁵²

Kalau untuk sikap ta'awun atau tolong menolong ini sudah banyak yang paham, menurut pengamatan saya tapi juga masih banyak yang belum menerapkannya di lingkungan madrasah. Contohnya masih adanya geng-geng atau kelompok-kelompok, ada yang masih mengucilkan temannya namun hanya satu dua siswa saja. Tetapi sejauh ini, sikap

⁵⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/27-V/2025

⁵¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/27-V/2025

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

ta'awun itu sudah mulai terbentuk pada diri siswa, dan metode role playing ini sifatnya jadi menguatkan ta'awun mereka agar lebih baik lagi. Kalau siswa yang akademisnya bagus, mereka gampang diatur, kalau siswa yang akademisnya agak kurang jadi lebih butuh ekstra untuk memberikan pemahaman tentang ta'awun itu. Makanya saya memakai metode role playing tadi. Namun, juga ada siswa yang kurang dalam akademik tapi sikapnya baik juga ada banyak. Intinya kalau ta'awun ini berbeda dengan tawadhu', ta'awun kebanyakan sudah memiliki sikap itu. Setelah penerapan metode ini sikap ta'awun mereka menjadi semakin baik.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Een Jahiddah, selaku wakil kepala madrasah sebagai berikut.⁵³

Sikap tolong menolong atau ta'awun di MI Islamiyah Genggong sebelum adanya metode role playing menurut pengamatan saya sudah banyak yang baik dan paham, namun juga banyak yang belum paham dan belum menerapkannya. Contohnya di kelas yang saya ajar yaitu di kelas VI ketika ada kegiatan Jum'at bersih, ada yang langsung berinisiatif gotong royong membersihkan kelas, namun juga ada yang hanya diam melihat teman-temannya bersih-bersih, kalau belum disuruh guru ya belum bergerak. Contoh lain lagi ada beberapa siswa yang insiatif menjenguk teman yang lagi sakit, tapi juga ada siswa yang hanya diam tidak berkomentar apa-apa ketika temannya sedang sakit. Namun setelah adanya metode role playing itu, saya amati siswa yang tadinya pasif sekarang jadi aktif buat menolong dan bergotong royong dengan inisiatif sendiri. Jadi menurut saya sikap ta'awun peserta didik disini terlihat menjadi semakin baik. Yang awalnya sudah terbentuk menjadi semakin baik, dan yang sebelumnya belum terbentuk menjadi perlahan terbentuk sikap ta'awun itu.

Pernyataan yang serupa diungkapkan oleh Clarita seorang siswi kelas 5A sebagai berikut.⁵⁴

Dulu teman-teman ada yang nggak mau ikut bersih-bersih, padahal teman-teman yang lainnya sama sama membersihkan kelas, ada juga yang kalau tugas kelompok maunya cuma terima jadi nggak mau ikut kerja sama atau diskusi. Tapi setelah bu naim itu mengajar pakai bermain peran, teman-teman itu semakin mengerti dan paham kalau kita itu harusnya saling membantu, saling menolong, dan saling bekerja sama. Teman-teman yang awalnya malas-malas itu sekarang jadi sering membantu, mau kerja kelompok, juga semakin peduli satu sama lain.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/6-V/2025

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/17-V/2025

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Muhammad Asyrof kelas 5A sebagai berikut.⁵⁵

Ada temanku yang dulunya egois banget, dia nggak mau menolong temannya. Contohnya kalau aku lupa nggak bawa pensil, dia nggak meminjamkan pensilnya ke aku, padahal pensilnya ada dua. Terus dia itu juga kalau ada kerja kelompok nggak ikut bantuin, biasanya cuma diam terima jadi, padahal dia itu bisa loo. Kadang juga kalau dia kan punya makanan banyak, nggak sedikitpun temannya ditawarkan, padahal aku sebangkunya dia kalau aku punya makanan yang lebih aku kasih ke dia. Tapi itu dulu, sekarang dia menurutku sudah sedikit-sedikit berubah, mau kerja kelompok itu salah satunya, dia sekarang juga sering berbagi makanan ke aku. Mungkin sekarang dia sudah semakin sadar.

Perubahan perilaku peserta didik tentang sikap ta'awun ini disebabkan karena penghayatan peran yang dimainkan saat pembelajaran Al-Qur'an Hadis melalui metode role playing. Hal ini disampaikan oleh Naufal Bagus kelas 5A sebagai berikut.⁵⁶

Aku mikirnya selama aku bisa sendiri aku nggak minta bantuan orang lain, sampai-sampai aku juga nggak mau bantuin orang lain. Tapi setelah bu Naim ini mengajarkan makna tolong menolong aku jadi sadar dan aku jadi terenyuh karena ada tokoh yang aku ingat waktu itu pas materi menyayangi anak yatim, aku yang punya kedua orang tua masih lengkap jadi mikir, ternyata banyak orang lain yang kurang beruntung dari aku. Jadi sekarang aku lebih senang berbagi, aku juga selalu mau kerja kelompok padahal dulu malas banget. Drama kecil di kelas itu bisa menyadarkan aku untuk terus berbuat baik apalagi menolong orang lain, ternyata itu pahala besar ya.

Hasil observasi yang dilakukan di MI Islamiyah Genggong pada saat Jum'at bersih menunjukkan bahwa peserta didik bergotong royong membersihkan halaman, ada yang menyapu, ada yang membuang dan membakar sampah, ada juga yang sekedar memegang serok untuk membantu

⁵⁵ Lihat Transkrip wawancara Nomor 11/W/17-V/2025

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-V/2025

mengumpulkan sampah. Terlihat hal yang kecil dan sepele namun itu bentuk sikap ta'awun yang ditunjukkan oleh peserta didik.⁵⁷



Gambar 4.3. Kegiatan Jum'at Bersih⁵⁸

Pengamatan lebih lanjut dilakukan di kelas-kelas pada saat metode role playing ini diterapkan, peserta didik terlihat antusias dan saling menolong untuk memakaikan kalung nama untuk suatu tokoh. Setelah selesai permainan peran tersebut, peserta didik terlihat bekerja sama untuk mengerjakan tugas kelompok. Namun masih terlihat ada satu dua peserta didik yang masih pasif dalam kegiatan kelompok.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode role playing dalam membentuk sikap ta'awun memiliki dampak yang sangat positif bagi para peserta didik, sebagian besar peserta didik mulai memahami makna ta'awun dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan sosial, meskipun masih ada sebagian

⁵⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/30-V/2025

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/16-V/2025

⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/26-V/2025

kecil mungkin hanya satu atau dua peserta didik yang kurang memahami dan belum mengaplikasikannya.

Respon siswa terhadap penerapan metode role playing ini hampir semua mengatakan metode role playing ini sangat menyenangkan. Terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti proses pembelajaran ini dengan senang dan tidak ada yang mengantuk.⁶⁰ Hal tersebut juga sesuai pernyataan Gadis Azzahra siswa kelas 4A sebagai berikut.⁶¹

Aku sangat senang waktu pelajaran Al-Qur'an Hadis pas bermain peran, seru sekali. Kadang ada adegan yang buat menangi, tapi kadang ada juga adegan yang bikin ketawa. Pelajaran ini selalu aku tunggu-tunggu karena ndak sabar melihat tingkah teman-teman, kadang aku juga yang bermain peran.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Nevan Narendra kelas 4A sebagai berikut.⁶²

Aku juga suka sekali kalau pelajaran qur'an hadis bermain peran, rasanya waktu pelajaran itu jadi sangat singkat banget kadang sudah satu jam nggak kerasa. Pokoknya seru sekali, aku pengennya semua pelajaran ada bermain perannya, biar nggak bosan.

Pernyataan yang serupa disampaikan oleh Citra Dewi kelas 6B sebagai berikut.⁶³

Awalnya aku takut dan grogi waktu ditunjuk jadi tokoh yang sabar, tapi lama-lama aku jadi enjoy dan ternyata asyik semenyenangkan itu. Pelajaran di kelas jadi lebih semangat dan teman-teman juga senang mereka nggak bosan karena ada yang menarik. Biasanya kan kebanyakan kalau pelajaran cuma ceramah aja. Waktu ada bermain peran ini jadi agak bisa refreshing, tapi juga bisa sampai paham maknanya karena aku melihat contohnya langsung yang diperankan itu ceritanya gimana, jadi lebih paham dari pada guru hanya menjelaskan saja.

⁶⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/27-V/2025

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/24-V/2025

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/24-V/2025

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/24-V/2025

Pernyataan-pernyataan tersebut didukung oleh dokumentasi berikut ini bahwa peserta didik senang setelah metode ini diterapkan.



Gambar 4.4. Foto Siswa Pemain Peran Bersama Guru Al-Qur'an

Hadis⁶⁴

Metode role playing diterima dengan baik oleh peserta didik, mereka antusias mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadis karena adanya metode ini. Menurut mereka pembelajaran menjadi semakin menyenangkan dan tidak membosankan. Pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik menyimak permainan peran yang diperankan oleh temannya di depan, seolah mereka melihat drama. Peserta didik terlihat duduk rapi di tempat duduk masing-masing dan semua melihat ke arah depan.⁶⁵

Hal tersebut menjadi salah satu tanda keberhasilan penerapan metode role playing ini dalam menarik perhatian dan antusiasme peserta didik. Kepala Madrasah berharap metode ini terus dilanjutkan dan pelajaran pelajaran lain

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/13-V/2025

⁶⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/27-V/2025

mulai menggunakan metode interaktif agar para peserta didik antusias dalam proses pembelajaran.⁶⁶

Saya harap metode role playing ini tetap berlanjut, dan mungkin nanti mata pelajaran yang lain juga menggunakan metode interaktif lain agar para peserta didik semakin semangat dalam belajar sehingga semakin mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

Demikian juga pernyataan dari guru Al-Qur'an Hadis sebagai berikut.⁶⁷

Melihat semangat dan antusias anak-anak dalam pembelajaran ini membuat saya menjadi lebih semangat untuk terus berinovasi dengan metode role playing ini. Harapan saya kedepannya semoga metode role playing ini mampu menjadi sebuah metode pembelajaran yang tak hanya memahamkan secara konsep saja, tetapi juga masuk dalam penghayatan setiap siswa sehingga mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka dan menjadi bekal mereka untuk hidup bersosial nantinya.

Berdasarkan deskripsi data hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode role playing dalam membentuk sikap tawadhu' dan sikap ta'awun peserta didik memiliki dampak yang positif. Peserta didik menjadi semakin paham makna dari tawadhu' dan ta'awun sehingga mereka mengaplikasikan atau menerapkannya dalam kehidupan sosialnya, sehingga metode role playing ini berhasil dalam memberikan dampak yang baik bagi peserta didik.

E. Pembahasan Penerapan Metode Role Playing dalam Membentuk Sikap Tawadhu'

Pembentukan sikap tawadhu' di MI Islamiyah Genggong ini dilakukan melalui metode Role playing. Metode role playing ini bertujuan untuk

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/29-IV/2025

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/24-IV/2025

membentuk sikap tawadhu' siswa melalui penghayatan peran yang dimainkan oleh siswa dalam pelaksanaan metode tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa tujuan metode *role playing* salah satunya adalah agar peserta didik dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pembentukan sikap tawadhu' di MI Islamiyah Genggong Jogorogo sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji. Dalam teorinya, khususnya dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim, Az-Zarnuji menegaskan bahwa Tawadhu' adalah sikap rendah hati yang diwujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap ilmu, guru, dan sesama penuntut ilmu.

Namun, terdapat sedikit perbedaan antara teori Az-Zarnuji dengan hasil penelitian. Dalam teori Az-Zarnuji, sikap tawadhu' lebih ditekankan dalam konteks penghormatan kepada guru dan keikhlasan dalam mencari ilmu. Sedangkan dalam penelitian, penerapan tawadhu' tidak hanya terbatas pada hubungan murid dengan guru, tetapi juga meluas pada interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, seperti menghargai teman sebaya, menjaga sikap rendah hati ketika berprestasi, dan tidak meremehkan orang lain. Artinya, konsep tawadhu' yang diajarkan melalui metode *role playing* berkembang lebih luas, sesuai kebutuhan pendidikan karakter modern yang menekankan hubungan harmonis antar sesama.

Sikap tawadhu' yang dibentuk melalui *role playing* ini sudah sesuai dengan teori Syekh Az-Zarnuji bahwa bentuk tawadhu' ada tiga yakni

tawadhu' pada guru, tawadhu' pada ulama, dan terhadap sesama teman belajar. Namun hanya dua bentuk yang diajarkan di MI Islamiyah Genggong. Berikut ini dinamika pembentukan sikap tawadhu' dalam tahap pemeranan.

1) Tawadhu' Terhadap Guru

Pemeranan tentang tawadhu' terhadap guru dilakukan dengan drama tentang rendah hati seorang murid kepada gurunya, materi yang diperankan meliputi: menghormati, meminta izin ketika bertanya, mencium tangan guru, mengucapkan salam ketika bertemu, mematuhi perintah kebaikan, sopan santun dalam berperilaku dan bertutur kata, menunduk ketika berjalan di depan guru, mendengarkan guru ketika menjelaskan

2) Tawadhu' Terhadap Sesama Teman Belajar

Pemeranan tawadhu' terhadap sesama teman belajar dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis di MI Islamiyah Genggong pada materi yang berkaitan dengan hubungan sosial. Beberapa hal yang diinternalisasikan dalam pemeranan tawadhu' terhadap sesama teman belajar yakni sebagai berikut; Bersikap baik, jujur, dan sopan, Tidak memilih-milih teman, Menyapa jika bertemu, Tidak sombong pada teman, Menjauhi dengki, dendam, dan iri hati kepada teman

Penerapan metode role playing pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam membentuk sikap tawadhu' peserta didik di MI Islamiyah Genggong dilakukan sudah sesuai dengan teori Abdul Majid bahwa ada tiga tahapan

dalam pembelajaran yaitu tahap prainstruksional (persiapan), tahap instruksional (inti), serta tahap evaluasi dan tindak lanjut.

1. Tahap Prainstruksional (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahapan persiapan sebelum pembelajaran dimulai. Tahap ini sesuai dengan teori dari Kolb tentang *experiential learning* merupakan tahapan pertama yakni tahap pengalaman konkret.

Pada tahap prainstruksional di MI Islamiyah Genggong, kegiatan guru Al-Qur'an Hadis seperti menghangatkan suasana kelas, menetapkan permasalahan sesuai pengalaman konkret, memilih peran, dan menyusun alur peran sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb pada tahap pengalaman konkret. Namun, pada teori Kolb menekankan kebebasan pengalaman yang lebih luas dan spontan, sementara praktik di MI Islamiyah Genggong cenderung lebih terarah, terstruktur, serta sarat dengan nilai religius yang disesuaikan dengan tujuan pembentukan sikap tawadhu'.

2. Tahap Instruksional (Inti Pelaksanaan)

Dalam teori *role playing* menurut Zaini, tahap instruksional terdiri dari pelaksanaan peran, keterlibatan pengamat, diskusi reflektif, hingga penarikan kesimpulan abstrak. Hasil penelitian di MI Islamiyah Genggong menunjukkan kesesuaian pada beberapa poin. Pertama, adanya penyiapan pengamat yang bertugas mencatat jalannya pemeranan sudah sesuai dengan teori, karena pengamat tidak hanya menonton tetapi ikut aktif terlibat melalui pencatatan.

Kedua, tahap pemeranan teori menjelaskan teori menjelaskan bahwa siswa hanya menjalankan peran sesuai skenario untuk melatih keterampilan sosial dan pemahaman materi, sedangkan dalam penelitian justru muncul tambahan nilai afektif, yakni pembentukan sikap tawadhu' yang terlihat langsung saat proses pemeranan berlangsung. Ketiga, refleksi observasi dalam bentuk diskusi kelompok setelah pemeranan sejalan dengan teori, karena diskusi dimaksudkan untuk meninjau kembali peran dan permasalahan yang muncul.

Sementara itu, pada tahap penyusunan konsep abstrak, teori David Kolb umumnya menekankan pada kesimpulan atau refleksi yang bisa disampaikan secara lisan maupun tertulis, namun dalam penelitian guru lebih menekankan bentuk formal berupa portofolio tertulis yang berisi catatan pengalaman dan pelajaran yang diperoleh siswa. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan penguatan pada dimensi akhlak dan pendalaman materi melalui dokumentasi tertulis yang lebih terstruktur dibandingkan dengan teori.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap ini guru melakukan penilaian dalam proses pembelajaran siswa sebagai alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori Djamarah dan Zain dalam buku strategi belajar, bahwa evaluasi dijadikan acuan dalam mengukur tujuan pembelajaran untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut.⁶⁸

⁶⁸ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, 100.

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, terdapat kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian sekaligus beberapa perbedaan dalam penerapannya. Teori Djamarah dan Zain menegaskan bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan dasar pengembangan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, di mana guru Al-Qur'an Hadis melakukan penilaian melalui observasi langsung, pemberian soal, serta wawancara tertulis untuk menilai sikap tawadhu' peserta didik. Namun terdapat Perbedaan lain tampak pada tahap tindak lanjut, di mana teori menekankan aplikasi hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian mengimplementasikan hal tersebut melalui tugas menulis "Catatan Harianku" yang berisi pengalaman nyata tentang sikap tawadhu'. Dengan demikian, penelitian memperluas konsep tindak lanjut teori dengan memberikan media konkret berupa diary, sehingga pembelajaran tidak berhenti di kelas tetapi berlanjut dalam aktivitas personal siswa.

F. Pembahasan Penerapan Metode Role Playing dalam Membentuk Sikap Ta'awun

MI Islamiyah Genggong memberikan makna ta'awun sebagai sebuah bentuk sikap saling menolong yang dilandasi dengan rasa kasih sayang dan persaudaraan. Makna ta'awun tidak hanya tentang tolong menolong tetapi juga tentang ukhuwah islamiyah. Hal tersebut sesuai dengan teori Buya Hamka bahwa ta'awun merupakan sikap untuk saling hidup bersama dalam mengembangkan kebaikan atau *al-birru* dengan niat yang baik dan bermanfaat.

Pembentukan sikap ta'awun melalui metode role playing atau bermain peran di MI Islamiyah Genggong dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis sesuai pada tiga tahap role playing oleh Zaini dalam strategi pembelajaran yakni *role taking* atau mengambil peran, *role making* atau membuat peran, dan *role negotiation* atau tawar menawar peran.

Role taking atau mengambil peran. Dalam teori Zaini, tahap role taking menekankan pada pengambilan peran dari masalah yang telah ditentukan dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami peran orang lain secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu Naimatul memilih masalah yang dekat dengan pengalaman konkret peserta didik terkait sikap ta'awun, seperti tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari, lalu menentukan peran yang akan dimainkan. Perbedaannya, dalam praktik di MI Islamiyah Genggong, peran yang diberikan masih terbatas pada situasi sederhana yang sering dialami anak, sehingga pemahaman yang dibangun lebih praktis dibandingkan dengan teori yang menekankan eksplorasi peran yang lebih luas dan mendalam.

Role making atau membuat peran. Menurut Zaini, tahap ini adalah proses pengembangan peran dengan menekankan pada spontanitas, kreativitas, serta pendalaman karakter. Berdasarkan penelitian, Ibu Naimatul mendeskripsikan terlebih dahulu peran yang ada beserta watak dan karakternya, kemudian peserta didik memerankan secara spontan. Kesamaan dengan teori terlihat dari adanya spontanitas dalam memerankan peran. Namun, perbedaannya terletak pada batasan kreativitas: dalam praktik, guru

lebih banyak memberi arahan agar tidak keluar dari konteks ta'awun, sedangkan teori memberi ruang lebih bebas bagi peserta didik untuk mengembangkan perannya sesuai imajinasi mereka.

Role negotiation atau tawar menawar peran. Dalam teori Zaini, tahap ini mencakup diskusi reflektif untuk menilai dan menegosiasikan kembali makna peran yang dimainkan, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman sosial yang lebih kaya. Pada penelitian di MI Islamiyah Genggong, Ibu Naimatul melaksanakan tahap ini melalui diskusi kelas setelah pemeranan selesai, lalu mengaitkannya dengan pengalaman nyata peserta didik. Perbedaannya adalah teori menekankan negosiasi peran antarindividu, sementara praktik di lapangan lebih diarahkan pada refleksi bersama di bawah bimbingan guru. Dengan demikian, aspek tawar menawar peran tidak terlalu dominan, melainkan lebih pada klarifikasi nilai ta'awun yang harus ditanamkan.

Berdasarkan analisis pada tiga tahap role playing menurut Zaini (*role taking, role making, dan role negotiation*), penerapan metode role playing di MI Islamiyah Genggong yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis sudah berjalan dengan baik karena mampu menanamkan sikap Ta'awun melalui pengalaman konkret, spontanitas dalam peran, dan refleksi bersama. Namun, jika dibandingkan dengan teori, masih terdapat kekurangan terutama pada aspek pendalaman kreativitas dalam *role making* dan proses negosiasi antar peran dalam *role negotiation* yang belum sepenuhnya terfasilitasi. Dengan demikian, penerapan metode ini dianggap baik dalam membentuk sikap

ta'awun, meskipun perlu penguatan agar sesuai dengan kedalaman teori yang ada.

Sikap ta'awun yang dibentuk pada peserta didik di MI Islamiyah Genggong melalui role playing yang diterapkan Ibu Naimatul terdiri dari beberapa konsep ta'awun dalam pandangan Islam.

1. Ta'awun dalam Kebajikan dan Ketaqwaan

Dalam pembelajaran tersebut konsep untuk menolong dalam kebaikan ini diterapkan oleh Ibu Naimatul, konsep ini juga berlandaskan pada al-Qur'an surt al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ... (المائدة : ٢)

Artinya : "...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."⁶⁹

Kesamaannya tampak pada dasar normatif yang sama-sama merujuk al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 2. Tidak tampak perbedaan berarti dalam implementasinya, hanya pada penelitian lebih menekankan praktik langsung melalui pembelajaran di kelas.

2. Ta'awun dalam Bentuk Loyalitas Kepada Antar Muslim

Hasil penelitian juga sesuai dengan teori Qomaro, yakni bahwa seorang muslim adalah bagian dari muslim lain. Hal ini terimplementasi dalam bentuk ukhuwah islamiyah yang ditanamkan guru. Kesamaannya terletak pada tujuan membangun rasa persaudaraan, sementara

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 142.

perbedaannya adalah dalam penelitian konsep ini dijadikan pedoman interaksi siswa sehari-hari, bukan hanya wacana konseptual.

3. Ta'awun dalam Upaya *Ittihad* (Persatuan).

Teori Qomaro menekankan persatuan sebagai kekuatan umat Islam.

Hal tersebut juga sesuai dengan makna dalam al-Qur'an sebagai berikut:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه بخارى)

Artinya: "Orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan" (HR. Bukhori)⁷⁰

Penelitian menunjukkan kesamaan pada praktiknya, yaitu menanamkan sikap saling mendukung di antara peserta didik. Perbedaannya ada pada titik tekan: teori lebih menekankan urgensi persatuan umat Islam secara luas, sementara penelitian membatasinya pada lingkup pembelajaran dan kehidupan sosial siswa di sekolah.

4. Ta'awun untuk Menghindari Permusuhan

Penanaman konsep ta'awun di MI Islamiyah Genggong yang terahir adalah ta'awun untuk menghindari permusuhan. Konsep yang diterapkan dalam metode role playing untuk membentuk sikap ta'awun peserta didik di MI Islamiyah Genggong ini sesuai dengan sumber hukum utama dalam Islam yakni dalam QS. Al-Hujuraat : 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات : ١٠)

⁷⁰ Syeikh Abul Abbas Ahmad Bin Muhammad Al-Mahdi, *Al-Bahrul Madiid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, 350.

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”* (QS. Al-Hujurat : 10)⁷¹

Teori Qomaro menegaskan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama muslim agar tidak terjerumus pada konflik. Hasil penelitian memperlihatkan kesesuaian dengan teori ini, karena penanaman ta'awun dilakukan melalui role playing dengan tujuan menghindarkan siswa dari pertengkaran. Perbedaannya terletak pada cara implementasi, di mana teori berbicara dalam konteks umat Islam secara umum, sedangkan penelitian menerapkannya dalam konteks pendidikan untuk membentuk karakter siswa.

Kesimpulannya, hasil penelitian mengenai pembentukan sikap ta'awun melalui metode role playing di MI Islamiyah Genggong menunjukkan kesesuaian dengan teori Islam tentang ta'awun yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis, serta pandangan para tokoh seperti Hamka dan Qomaro. Perbedaan hanya tampak pada lingkup penerapan, di mana teori menekankan pada umat Islam secara luas, sedangkan penelitian lebih menitikberatkan pada ranah pendidikan dan interaksi sosial siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut tidak hanya relevan dengan teori, tetapi juga mampu mengadaptasikannya ke dalam konteks pembentukan karakter peserta didik.

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 744.

G. Pembahasan Implikasi Penerapan Metode Role Playing dalam Membentuk Sikap Tawadhu' dan Ta'awun

Penerapan metode role playing dalam membentuk sikap tawadhu' dan sikap ta'awun peserta didik di MI Islamiyah Genggong memiliki dampak yang positif. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dipaparkan pada deskripsi data sebelumnya menunjukkan bahwa metode role playing yang diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis ini mendapatkan respon yang positif pada peserta didik. Selain itu metode *role playing* ini tidak menghambat pembelajaran peserta didik, melainkan mendukung proses pemahaman peserta didik dalam memahami konsep dari sikap tawadhu' dan sikap ta'awun yang ingin disampaikan oleh Ibu Naimatul.

Tahapan dalam penerapan metode role playing di MI Islamiyah Genggong pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis memberikan implikasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Prainstruksional

Pada tahap ini yang dilakukan oleh guru adalah menghangatkan suasana kelas, menentukan permasalahan sesuai pengalaman konkret, memilih peran dalam pembelajaran dan menyusun tahap-tahap peran. Tahapan ini juga disebut dengan tahap *role taking* atau mengambil peran. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan dampak pada sikap tawadhu' dan ta'awun peserta didik

a. Sikap tawadhu'

Memiliki implikasi tawadhu' Terhadap guru berupa menghormati guru karena peserta didik mau mendengarkan instruksi-instruksi dari guru dengan seksama sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu juga berdampak pada sikap mematuhi perintah guru, karena peserta didik yang ditunjuk untuk bermain peran segera melaksanakannya dengan patuh.

b. Sikap Ta'awun

Pada sikap ta'awun tahap persiapan ini memiliki implikasi pada konsep ta'awun dalam kebajikan dan konsep ta'awun dalam menghindari permusuhan. Dalam konsep ta'awun untuk kebajikan hal ini dikarenakan peserta didik pada tahap ini berdiskusi dan bekerja sama untuk merencanakan adegan yang akan dimainkan sehingga berdampak pada sikap saling bekerja sama memecahkan masalah. Dalam konsep ta'awun untuk menghindari permusuhan, dikarenakan peserta didik mau untuk bekerja sama satu sama lain tanpa memandang siapa temannya. Hal tersebut berarti memiliki dampak pada sikap tidak memilih-milih teman karena semua teman itu sama.

2. Tahap Instruksional

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan pengamat, tahap pemeranan, refleksi observasi, dan penyusunan konsep abstrak. Tahap ini disebut juga dengan tahap *role*

making atau membuat peran. Pada tahap ini juga memberikan dampak positif yang banyak bagi peserta didik dalam sikap tawadhu' dan ta'awun.

a. Sikap Tawadhu'

Melalui tahap pemeranan dan refleksi observasi peserta didik memiliki sikap tawadhu' terhadap guru dan terhadap sesama teman belajar. Dampak dari tahap pemeranan beberapa materi adalah terlihatnya sikap mencium tangan guru, meminta izin ketika bertanya, serta sopan santun dalam berperilaku dan bertutur kata. Sedangkan tawadhu' terhadap sesama teman melalui tahap pemeranan dan refleksi observasi memiliki dampak pada sikap tidak menyombongkan diri dihadapan teman dan bersikap sopan kepada teman.

b. Sikap Ta'awun

Sikap ta'awun berdampak pada peserta didik melalui tahap pemeranan dan penyusunan konsep abstrak. Hal ini terlihat ketika memainkan peran dengan penuh penghayatan memunculkan sikap ta'awun dalam konsep ta'awun untuk kebajikan karena mereka mau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok setelah pemeranan selesai yakni pada saat penyusunan konsep abstrak. Juga berdampak pada ta'awun dalam upaya *ittihad* atau persatuan yang ditunjukkan dengan sikap mau menghargai pendapat teman lain saat dilakukan diskusi.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada tahap akhir ini yang dilakukan oleh Ibu Naimatul adalah penilaian pembelajaran dan pemberian tugas untuk *active experimentation* atau aplikasi sikap tawadhu' dan ta'awun. Pada tahap ini juga disebut dengan *role negotiation* atau tawar menawar peran yang berarti peserta didik mencoba untuk mengaplikasikan peran yang telah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tahap evaluasi dan tindak lanjut ini memberikan dampak yang sangat positif dalam sikap tawadhu' dan ta'awun peserta didik

a. Sikap Tawadhu'

Berdampak pada tawadhu' terhadap guru yang ditunjukkan dengan sikap mengucapkan salam ketika bertemu guru, serta sikap menunduk dan sedikit membungkuk ketika berjalan di depan guru sambil mengucapkan permisi. Sedangkan pada tawadhu' terhadap sesama teman belajar juga memiliki dampak positif yang ditunjukkan dengan sikap menyapa ketika bertemu teman, berbuat baik, jujur, dan sopan, serta tidak memiliki dendam terhadap teman.

b. Sikap Ta'awun

Pada tahap *active experimentation* memberikan dampak pada peserta didik dalam sikap ta'awun. Pertama, ta'awun dalam konsep kebajikan yang ditunjukkan dengan saling bergotong royong saat kegiatan Jum'at bersih, memberikan salinan pelajaran bagi teman yang tidak hadir, dan menolong teman tanpa pamrih. Kedua, ta'awun

dalam loyalitas antar sesama muslim yang ditunjukkan dengan sikap berbagi makanan saat istirahat dan memberikan bantuan donasi seikhlasnya untuk teman yang sedang sakit atau tertimpa musibah dengan inisiatif mereka sendiri. Ketiga, ta'awun dalam upaya *ittiihad* atau persatuan yang ditunjukkan dengan sikap peduli dan menyayangi sesama teman karena dianggap saudara, menutup aib teman sendiri, dan menghibur teman yang sedang bersedih. Keempat, ta'awun untuk menghindari permusuhan yang ditunjukkan dengan sikap mendamaikan teman yang bertengkar, tidak memilih-milih teman, mengingatkan teman yang salah, memiliki sikap menjadi penengah.